



**Jurnal Ulunnuha**  
**P-ISSN : 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050**  
**Vol. 11 No.1/Juni 2022**

## **SYI'AH DAN TAFSIR AL-MIZAN FI TAFSIR AL-QUR'AN KARYA MUHAMMAD HUSEIN AL-TABATABA'I**

**Anshori**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [anshoria74@gmail.com](mailto:anshoria74@gmail.com)

### **Abstract**

*This paper examines the interpretation of Muhammad Husein al-Tabataba'i on QS. al-Zumar (39): 65 and QS. al-Baqarah (2): 136 in his commentary, al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an. This study aims to show that there is a side of moderation in the interpretation of al-Tabataba'i which leads to the Sunni meaning, in this case, the interpretation of monotheism. The research method used in this study is descriptive analysis, which is to collect related data and then analyze it. The data analysis used refers to what is offered by Huberman & Miles, namely, data reduction, data presentation, and conclusions or verification. The results of this study indicate that the interpretation of al-Tabataba'i on QS. al-Zumar (39): 65 and QS. al-Baqarah (2): 136 is different from the interpretation of the Shiites, in this case, the interpretation of al-Kulaini. Al-Tabataba'i interprets the word shirk in QS. al-Zumar (39): 65 by associating partners with Allah as is the case with the Sunnis, not associating partners with the Imams, as interpreted by al-Kulaini. Then also interpret the word of God "qulu amanna billah ..." in QS. al-Baqarah (2) 136 by witnessing faith in Allah and also in the Prophets, differs from the interpretation of al-Kulaini which explains that what is meant by "believing in what Allah has sent down" is believing in Ali, Fatima, Hasan, Husein, and the Imams after them.*

**Keywords:** Al-Tabataba'i, Tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an, Syi'ah.

### **Abstrak**

Tulisan ini mengkaji penafsiran Muhammad Husein al-Tabataba'i atas QS. al-Zumar (39) : 65 dan QS. al-Baqarah (2): 136 dalam kitab tafsirnya, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa ada sisi kemoderatan dalam penafsiran al-Tabataba'i yang mengarah kepemaknaan Sunni, dalam hal ini ialah penafsiran mengenai tauhid. Metode penelitian yang digunakan pada kajian ini ialah deskriptif-analisis, yaitu mengumpulkan data-data terkait lalu kemudian dianalisis. Adapun analisis data yang digunakan ialah merujuk pada apa yang ditawarkan oleh Huberman & Miles yaitu, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran al-Tabataba'i atas QS. al-Zumar (39) : 65 dan QS. al-Baqarah (2) : 136 berbeda dengan penafsiran dari kalangan Syi'ah, dalam hal ini pada penafsiran al-Kulaini. Al-Tabataba'i menafsirkan kata syirk pada QS. al-Zumar (39) : 65 dengan menyekutukan Allah sebagaimana halnya dengan Sunni, bukan menyekutukan para Imam, sebagaimana yang ditafsirkan al-Kulaini. Kemudian juga menafsirkan firman Allah "qulu amanna billah..." pada QS. al-Baqarah (2) 136 dengan persaksian keimanan kepada Allah dan juga kepada para Nabi, berbeda dengan penafsiran al-Kulaini yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "beriman kepada apa yang diturunkan oleh Allah" ialah beriman kepada Ali, Fatimah, Hasan, Husein dan para Imam setelah mereka.

**Kata Kunci:** Al-Tabataba'i, *Tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Syi'ah.

## PENDAHULUAN

Keterpengaruhannya Syi'ah dalam pemikiran al-Tabataba'i, tidak sepenuhnya berdampak pada penafsirannya. Sebagian ayat dimaknai oleh al-Tabataba'i sebagaimana mufassir Sunni pahami. Persoalan tauhid misalnya dalam QS. al-Zumar (39) : 65 yang penafsirannya cenderung mengarah ke pemaknaan dari kalangan Sunni.<sup>1</sup> Secara ideologis, Syi'ah dan Sunni memiliki perbedaan persepsi. Tauhid dalam kalangan Syi'ah selalu dikaitkan dengan Imamah. Konsep Imamah bagi mereka adalah suatu keniscayaan dan merupakan kemutlakan. Kepercayaan terhadap Imamah menjadi syarat mutlak untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>2</sup> Selain itu, dalam pengambilan sumber, al-Tabataba'i tidak melepaskan diri dari hadis-hadis yang diriwayatkan oleh imam-imam Syi'ah. Seperti kitab *al-Kafi* karangan Imam al-Kulaini yang dijadikan sebagai rujukan oleh al-Tabataba'i. Tokoh-tokoh Syi'ah lainnya seperti Imam Abu Ja'far, Imam Ridho, Abu al-Hasan, Ja'far bin Muhammad juga ia cantumkan dalam penafsirannya.<sup>3</sup>

Sejauh pengamatan penulis, studi terdahulu terkait penafsiran al-Tabataba'i dalam *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* tidak membahas persoalan sisi moderat penafsirannya. Kajian-kajian sebelumnya terkait al-Tabataba'i dapat dipetakan menjadi dua tema besar, yaitu mengenai pemikirannya dan karakteristik penafsirannya. *Pertama*, penelitian mengenai pemikiran al-Tabataba'i berkaitan dengan pengaruh pemikirannya terhadap tokoh mufassir setelahnya.<sup>4</sup> Selain itu juga terkait adanya unsur-unsur mistik al-Tabataba'i dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>5</sup> *Kedua*, terkait penelitian atas karakteristik penafsiran, studi-studi terdahulu cenderung membahas mengenai manhaj atau metode.<sup>6</sup> Selain itu juga disertai penerapan metode penafsiran tersebut dalam kitab tafsirnya.<sup>7</sup> Dari penjelasan tersebut, tidak ditemukan penelitian sebelumnya terkait

<sup>4</sup> Jamal, "Pengaruh Pemikiran Husain Thabathaba'i Dalam Tafsir Al-Mishbah."

<sup>5</sup> Yusno Abdullah Otta, "Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan (Studi Atas Pemikiran Thabathaba'i Dalam Tafsir Al-Mizan)," *Potret Pemikiran* 19, no. 2 (2015).

<sup>6</sup> Ahmad Fauzan, "Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Tabataba'i," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018). Lihat juga Rangga Oshi Kurniawan dan Aliviyah Rosi Khairunnisa, "Karakteristik Dan Metodologi Tafsir Al-Mizan Al-Thabathaba'i," *Journal.Uinsgd.Ac.Id* 1, no. 2 (2021). Lihat juga Muhammad Yunan, "Allamah Al-Tabataba'i Dan Tafsir Al-Mizān Fi Tafsir Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Manhaj Tafsir)," *Jurnal PAPPASANG* 3, no. 1 (2021).

<sup>7</sup> Irhas, "Penerapan Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Qur'an (Studi Atas Kitab Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Al-Thabathaba'i)," *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 2 (2016).

<sup>1</sup> Penafsiran QS. al-Zumar (39) : 65 dimaknai oleh al-Ṭabāṭabā'ī dengan "menyekutukan Allah". Pemaknaan ini berbeda dengan penafsiran dari kalangan mufassir Syi'ah yang memaknai ayat tersebut dengan "menyekutuan imam Ali", sebagaimana yang ditafsirkan oleh imam al-Kulaini. Pembahasan ini akan dikaji lebih lanjut pada sub bab berikutnya.

<sup>2</sup> Kholili Hasib, *Sunni Dan Syi'ah: Mustahil Bersatu* (Bandung: Tafakur, 2014), 6.

<sup>3</sup> Khairunnas Jamal, "Pengaruh Pemikiran Husain Thabathaba'i Dalam Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 2 (2011): 206.

kecenderungan penafsiran al-Tabataba'i ke arah Sunni.

Sejalan penjelasan di atas, tulisan ini bertujuan mengkaji penafsiran al-Tabataba'i yang cenderung mengarah ke penafsiran Sunni. Tulisan ini berfokus pada penafsiran al-Tabataba'i berkenaan dengan salah satu prinsip Syi'ah, yaitu tauhid dalam QS. al-Zumar (39) : 65 dan persaksian keimanan pada QS. al-Baqarah (2) : 136 dalam kitab *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Lalu kemudian melihat perbandingan penafsirannya dengan pendapat imam al-Kulaini, yang merupakan salah satu tokoh Syi'ah dan juga yang dijadikan sebagai salah satu dari sumber rujukan al-Tabataba'i dalam menjelaskan ayat al-Qur'an.

Penafsiran al-Tabataba'i yang cenderung ke arah Sunni, menunjukkan adanya upaya dari al-Tabataba'i untuk menafsirkan al-Qur'an tidak hanya berdasarkan sudut pandang aliran. Usaha yang dilakukan oleh al-Tabataba'i secara tidak langsung juga menunjukkan sisi kemoderatan dari penafsirannya. Bentuk sisi moderat penafsirannya itu ditunjukkan dari penggunaan berbagai riwayat-riwayat. Ia tidak hanya menjadikan sumber-sumber Syi'ah sebagai rujukan penafsiran, tetapi ia juga menerima sumber-sumber lain, seperti riwayat yang digunakan dari kalangan Sunni sebagai penjelas ayat. Untuk mendapatkan gambaran mengenai penafsiran moderat al-Tabataba'i dalam kitab tafsirnya *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, yang juga membedakan penafsirannya dengan penafsir Syi'ah lainnya, terutama imam al-Kulaini, maka penulis memfokuskan kajian ini pada tema tauhid yang merujuk QS. al-Zumar (39) : 65 dan QS. al-Baqarah (2) : 136. Adapun landasan pertanyaannya

ialah bagaimana biografi dan aktifitas keilmuan al-Tabataba'i? bagaimana metode, pendekatan dan sistematika kitab *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*? bagaimana penafsiran al-Tabataba'i atas QS. al-Zumar (39) : 65 dan QS. al-Baqarah (2) : 136?. Selain itu, penulis juga menyertakan analisis atas penafsiran al-Tabataba'i mengenai dua ayat tersebut.

### METODE PENELITIAN

Penelitian pada tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Model penelitiannya menggunakan studi kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data-data terkait penelitian, baik primer maupun sekunder. Kemudian data yang sudah terkumpul dianalisis dengan tahapan-tahapan yang ditawarkan oleh Huberman & Miles. Ada tiga tahapan analisa data Huberman dan Miles, *pertama* reduksi data, yaitu data-data yang sudah terkumpul dipilih, atau disaring sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Setelah proses pemilihan data dilakukan maka masuk pada tahapan yang *kedua*, yaitu penyajian data di mana pada tahap kedua ini penulis menarasikan data-data yang diperoleh guna mendapatkan gambaran utuh mengenai penelitian yang sedang dikaji. Tahapan selanjutnya adalah yang *ketiga*, kesimpulan atau verifikasi. Tahap terakhir ini penulis hendaknya mampu memberikan temuan baru atas penelitiannya yang tentunya menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian terdahulu.<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 87–90.

Penerapan metode dan analisis data di atas pada kajian ini ialah dengan memaparkan data-data terkait penelitian, baik primer maupun sekunder. Adapun sumber primer ialah penafsiran al-Tabataba'i dalam kitab tafsirnya *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Sedangkan sumber sekundernya ialah buku, jurnal atau pun artikel yang dapat mendukung penjelasan terkait penelitian. Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan, selanjutnya menjelaskan alur pembahasan yaitu mulai dari biografi dan aktifitas keilmuan al-Tabataba'i, metode, pendekatan dan sistematika kitab *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, penafsiran al-Tabataba'i atas QS. al-Zumar (39) : 65 dan QS. al-Baqarah (2) : 136, serta analisis atas penafsiran al-Tabataba'i.

## PEMBAHASAN

### Sekilas Biografi dan Aktifitas Keilmuan al-Tabataba'i

Muhammad Husein al-Tabataba'i memiliki nama lengkap Muhammad Husein ibn al-Sayyid Muhammad ibn al-Sayyid Muhammad Husein ibn al-Mirza 'Ali Asgar Syaikh al-Islam al-Tabataba'i al-Tabrizi al-Qadi. Kata "al-Tabataba'i", dinisbahkan ke salah satu kakeknya yang bernama Ibrahim Tabataba ibn Isma'il al-Dibaji.<sup>9</sup> Ia lahir pada tanggal 29 Zulhijjah tahun 1321 H atau 1892 M di kota Tabriz. Ia tumbuh di lingkungan keluarga yang terkenal dengan kemuliaan dan juga ilmu pengetahuan. Hal itu bisa dilihat dari silsilah ke 14 kakek-kakek pendahulunya yang kesemuanya merupakan ulama terkenal di Tabriz.

<sup>9</sup> Muḥammad Ḥusein Al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Juz Al-Awwal* (Beirut: Mu'assasah al-A'lamī li al-Maṭbū'āt, 1997), 1.

Dalam keilmuan al-Tabataba'i, setidaknya ada tiga tempat yang menjadi perjalanan keilmuannya, yaitu di Tabriz yang merupakan tanah kelahirannya, Universitas Syi'ah di al-Najaf, dan Universitas Qum di Qum. Di tanah kelahirannya, mulanya dibimbing oleh ayahnya sendiri, namun setelah ayahnya wafat, al-Tabataba'i dibimbing oleh guru privat yang sering datang ke rumah-rumah pada waktu itu. Melalui guru privat inilah ia bisa menguasai bahasa Persia dan juga ilmu-ilmu dasar Islam. Lalu kemudian ia melanjutkan pendidikan di tingkat sekolah lanjutan pada tahun 1911-1917. Pada tahap ini ia mempelajari bahasa Arab dan ilmu-ilmu dasar keislaman, seperti al-Qur'an dan juga teks-teks kitab klasik agama Islam.<sup>10</sup> Perjalanan keilmuannya berlanjut di Universitas Syi'ah di al-Najaf. Di kota ini, ia mempelajari ilmu *fiqh* dan *usul* kepada al-Syaikh Muhammad Husein al-Na'ini dan al-Syaikh Muhammad Husein al-Kambani, dan adapun dalam bidang filsafat kepada al-Sayyid Husein al-Badakubi, dan belajar ilmu *riyadah* kepada al-Sayyid Abi al-Qasim al-Khunasari, dan adapun dalam bidang akhlak, ia belajar kepada al-Ḥajj Mirza 'Ali al-Qadi. Selain itu, ia juga mempelajari ilmu-ilmu kebahasaan seperti nahwu, *saraf* dan *balagh*.<sup>11</sup>

Perjalanan keilmuannya di al-Najaf berlangsung kurang lebih selama 10 tahun. Lalu kemudian ia kembali ke tanah kelahirannya, Tabriz pada tahun

<sup>10</sup> Kusnadi, "Memahami Pesan Moral Al-Qur'an (Studi Terhadap Konsep Gharad Dalam Tafsir Al-Mizan)," *Wardah* 24, no. 15 (2014): 2.

<sup>11</sup> Otta, "Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan (Studi Atas Pemikiran Thabathaba'i Dalam Tafsir Al-Mizan)," 81-83. Lihat juga Ḥusein Al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Juz Al-Awwal*, ٢.

1353 H. Setelah pulang ke tanah kelahirannya, perjalanan keilmuan al-Tabataba'i berikutnya ialah di Qum atau lebih tepatnya ia pindah dari Tabriz ke Qum yang disebabkan oleh adanya pengaruh perang dunia kedua pada tahun 1365 H. Universitas Qum menjadi tempat di mana ia dapat mencurahkan keilmuannya dengan lebih optimal, ia meningkatkan pembelajaran dan pengelolaan pembahasan-pembahasan ilmiah dalam bidang tafsir dan juga filsafat. Hal itu juga tidak lain disebabkan oleh sambutan yang hangat, baik dari mahasiswa di sana, maupun dari kalangan masyarakat.<sup>12</sup> Setidaknya, ada empat hal sumbangsih yang al-Tabataba'i berikan pada aktifitas Ilmiah di Qum. *Pertama*, menghidupkan kembali ilmu-ilmu yang bersifat 'aqliyyah. Di antara ilmu-ilmu itu ialah *ulum al-Qur'an* dan juga ilmu tentang penafsirannya. *Kedua*, memberikan pengaruh kepada masyarakat dalam bidang pemikiran dan akhlak. Usahnya ini ia lakukan baik secara langsung dalam pengajian atau ditunjukkan dari sikapnya sehari-hari. *Ketiga*, memberikan pengetahuan atau bimbingan kepada mereka yang dianggap telah mampu dalam bidang ilmu filsafat, kalam dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan dengan cara mengangkat satu tema yang berkaitan, baik tentang filsafat, kalam dan sebagainya lalu kemudian mendiskusikan tema tersebut. *Keempat*, menulis kitab-kitab dengan dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan Persia dengan tingkat yang berbeda menyesuaikan dengan pemahaman masyarakat.<sup>13</sup>

Pada periode rihlah ketiganya di Qum inilah ia banyak melahirkan karya, termasuk kitab tafsir *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* yang merupakan karya terbesarnya. Adapun di antara karya-karyanya ialah sebagai berikut:

1. *Usul al-Falsafah*,
2. *Al-A'dād al-Awwaliah*,
3. *Bidāyah al-Hikmah fi al-Falsafah*,
4. *Ta'liqat 'ala Kitab (al-Asfar) fi al-Falsafah li al-Failasuf Sadr al-Muta'allihina al-Syayrazi*,
5. *Ta'liqat 'ala Kitab Usul al-Kafi li al-Kailani*,
6. *Ta'liqat 'ala Kitab (Bihar al-Anwar) li Muhammad Baqir al-Majallasi*,
7. *Ta'liqat 'ala Kitab (al-Kifayah) fi 'Ilm al-Usul li al-Akhwand al-Syaikh Muhammad Kazim al-Khurasani*,
8. *Risalah fi al-Asma'i wa al-Sifat*,
9. *Risalah fi al-I'tibar*,
10. *Risalah fi al-I'jaz*,
11. *Risalah fi al-Af'al*,
12. *Risalah fi al-Insan ba'da al-Dunya*,
13. *Risalah fi al-Insan fi al-Dunya*,
14. *Risalah fi al-Insan qabla al-Dunya*,
15. *Risalah fi al-Burhan*,
16. *Risalah fi al-Tahlil*,
17. *Risalah fi al-Tarkib*,
18. *Risalah fi al-Zat*,
19. *Risalah fi 'Ilm al-Imam*,
20. *Risalah fi al-Quwwah wa al-Fi'l*,
21. *Risalah al-Musytaqat*,
22. *Risalah fi al-Mugalatah*,
23. *Risalah fi al-Nubu'at wa al-Manamat*,
24. *Risalah fi Nizam al-Hukm*,
25. *Risalah fi al-Wahy*,
26. *Risalah fi al-Wasa'it*,
27. *Risalah fi al-Wilayah*,
28. *Risalah fi al-Islam*,

<sup>12</sup> Husein Al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Juz Al-Awwal*, ج.

<sup>13</sup> Husein Al-Ṭabāṭabā'ī, د. Lihat juga Otta, "Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir Al-

Mizan (Studi Atas Pemikiran Thabathaba'i Dalam Tafsir Al-Mizan)," 87-88.

29. *'Ali wa Falsafah al-Ilahiah,*
30. *Al-Qur'an fi al-Islam,*
31. *Al-Mar'ah fi al-Islam,*
32. *Manzumah fi Qawa'id al-Khatt al-Farisi,*
33. *Nihayah al-Hikmah fi al-Falsafah.*<sup>14</sup>

Daerah Qum menjadi saksi kecermelangan akan keluasan ilmunya tentang Islam yang dibuktikan dengan lahirnya berbagai karya-larya ilmiah. Di Qum jugalah sekaligus menjadi tempat peristirahatannya yang terakhir. Muhammad Husein al-Tabataba'i wafat dan dimakamkan di Qum pada 18 Muharram pada tahun 1402 H.<sup>15</sup>

#### **Seputar Kitab Tafsir *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*: Metode dan Pendekatan**

Karya tafsir *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* ditulis ketika al-Tabataba'i berada di perjalanan keilmuannya yang ketiga, yaitu di Qum. Adapun sebabnya ialah atas permintaan mahasiswa-mahasiswanya agar kumpulan-kumpulan ceramah yang beliau sampaikan dijadikan sebagai sebuah kitab tafsir. Permintaan itu disambut baik oleh al-Tabataba'i yang kemudian terealisasi dengan wujud penerbitan juz pertama dari kitab *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* pada tahun 1375 H/1956 M. Kemudian penerbitan juz-juz selanjutnya terus berlangsung hingga menjadi lengkap sampai dengan 20 jilid dan berisi kurang lebih 400an halaman pada tiap jilidnya. Al-Tabataba'i menyelesaikan juz terakhir dari kitabnya tersebut pada tanggal 23 Ramadan tahun 1392 H.

Mengenai pemberian al-Tabataba'i atas kitabnya dengan nama *al-Mizan* dikarenakan ia cukup banyak menunjukkan pendapat-pendapat dan perkataan para mufassir dalam menjelaskan suatu ayat. Sebagaimana kata *al-Mizan* itu sendiri yang dalam bahasa Indonesia berarti timbangan,<sup>16</sup> bertujuan memberikan sarana bagi pembaca untuk menimbang berbagai pendapat yang disajikan dalam penjelasan suatu ayat. Dengan pertimbangan itu, pembaca dapat memilih pemahaman yang menurutnya untuk diikuti, atau menolaknya.

Metode yang digunakan al-Tabataba'i dalam menafsirkan al-Qur'an ialah dengan membiarkan al-Qur'an memberikan jawaban atas persoalan dengan makna-maknanya. Dengan kata lain, ia menggunakan metode penafsiran *al-Qur'an bi al-Qur'an* atau *tafsir bi al-ma'tsur*. Adapun maksud dari *tafsir bi al-ma'tsur* ialah tafsir yang menjadikan riwayat-riwayat sebagai rujukan, baik itu dari hadits Nabi, sahabat, maupun tabi'in. Metode *bi al-ma'tsur* lazim digunakan oleh ulama-ulama klasik Muslim, seperti tafsir Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih.<sup>17</sup>

Secara sederhana, dalam menafsirkan al-Qur'an, al-Tabataba'i mulanya memberikan penjelasan mengenai maksud atau tema terlebih dahulu pada setiap surah-surah al-Qur'an, sehingga pembaca memiliki gambaran umum mengenai pembahasan yang akan dikaji mengenai suatu surah. Lalu kemudian ia berusaha

<sup>14</sup> Husein Al-Tabataba'i, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Juz Al-Awwal*, ج-١.

<sup>15</sup> fauzan, "Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Tabataba'i," 122.

<sup>16</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1556.

<sup>17</sup> Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayyie Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 295.

menguraikan ayat-ayat yang terpisah, kemudian dijelaskan secara sistematis sehingga menjadi penjelasan yang terhubung satu dan lainnya. Al-Tabataba'i menggunakan sumber-sumber yang tidak hanya bersumber dari kitab-kitab Imamah, tetapi juga dari kitab-kitab Sunni. Hal ini menunjukkan salah satu sisi obyektifitas dan pandangannya yang moderat. Perihal pendapat-pendapat yang ia cantumkan dalam menjelaskan suatu ayat, al-Tabataba'i tidak menerima begitu saja pendapat tersebut, tetapi bisa jadi ia menerimanya atau pun menolaknya.<sup>18</sup>

Ia menjadikan konteks sebagai dasar dalam menjelaskan makna-makna al-Qur'an, begitu juga konteks dijadikan sebagai dalil atau pedoman untuk memisahkan atau mengelompokkan ayat-ayat *makkiyah* dan juga *madaniyah*, dan juga untuk menjelaskan sebagian lafaz-lafaz al-Qur'an yang sulit untuk dipahami atau *mubham*. Konteks juga dijadikan sebagai sarana untuk menerima sebagian riwayat dan menolak sebagian yang lainnya. Sampai di sini, dapat dipahami bahwa dalam penafsirannya, al-Tabataba'i menjadikan *tafsir bi al-ma'tsur* sebagai metode untuk menafsirkan al-Qur'an, dan menjadikan konteks atau pun realitas masyarakat pada saat itu sebagai landasannya dalam menjelaskan makna-makna ayat al-Qur'an.<sup>19</sup> Adapun pendekatan yang digunakan oleh al-Tabataba'i ialah dengan menggunakan pendekatan filsafat (*falsafi*), sosiologis (*ijtima'i*), historis (*tarikhy*), ilmiah (*ilmy*), ilmiah dan filosofis (*ilmy wa falsafi*) dan rasional dan Qur'ani (*'aqli wa*

*Qur'ani*). Pendekatan-pendekatan tersebut terkadang dijelaskan setelah ia menjelaskan suatu ayat dengan riwayat terlebih dahulu, setelah itu ditambah dengan dengan penjelasan dari pendekatan-pendekatan tadi, baik secara falsafi, historis dan seterusnya.<sup>20</sup>

### Sistematika Kitab Tafsir *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*

Sistematika kitab tafsir *al-Mizan* dimulai dengan penjelasan mukaddimah yang terdiri dari pengantar pantahqiq. Kemudian dilanjutkan oleh pengantar atau mukaddimah dari al-Tabataba'i sendiri. Pada mukaddimah yang pertama, pantahqiq menjelaskan perihal kehidupan al-Tabataba'i, baik dari nama lengkapnya, lahirnya, rihlah keilmuannya, guru-guru dan murid-muridnya, menjelaskan secara singkat mengenai al-Qur'an dan tafsir, dan wafatnya beliau. Menjelaskan perihal manhaj atau metode yang digunakan oleh al-Tabataba'i dalam tafsir *al-Mizan*.<sup>21</sup> Menjelaskan metode-metode yang digunakan oleh mufassir lain dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>22</sup>

Adapun mukaddimah yang kedua, yaitu pengantar dari al-Tabataba'i, ia menjelaskan secara singkat cara-cara yang perlu dilakukan dalam menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan corak penafsiran ulama terhadap al-Qur'an, di antaranya ialah ulama hadits, para *mutakallimun*, para filosof, dan para sufi.<sup>23</sup> Setelah

<sup>20</sup> fauzan, "Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Tabataba'i," 130.

<sup>21</sup> Husein Al-Ṭabātabā'ī, *Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Juz Al-Awwal*, ج۱.

<sup>22</sup> Husein Al-Ṭabātabā'ī, 1-5.

<sup>23</sup> Husein Al-Ṭabātabā'ī, 9-10.

<sup>18</sup> Husein Al-Ṭabātabā'ī, *Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Juz Al-Awwal*, ج.

<sup>19</sup> Husein Al-Ṭabātabā'ī, ج.

mukaddimah yang kedua ini, dilanjutkan dengan penjelasan dari surah pertama dari al-Qur'an, yaitu al-fatihah yang di dalam kitab tersebut disebut dengan surah *al-hamd*. Kemudian disusul penjelasan pada bagian bawah nama surah dengan keterangan jumlah ayatnya seperti di bawah ini:<sup>24</sup>

﴿ سورة الحمد ﴾  
وهي سبع آيات

Setelah keterangan nama surah dan jumlah ayat, dilanjutkan dengan mencantumkan ayat-ayatnya terlebih dahulu. Al-Tabataba'i tidak mencantumkan perayat, tetapi lebih kepada pengelompokan ayat, semisal pada surah *al-Fatihah*, ia tidak mencantumkan kata "*basmallah*" saja, tetapi dicantumkan dari ayat 1 sampai 5, lalu kemudian dijelaskan sebagaimana contoh berikut ini:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ لِلَّهِ  
رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ٣ مَلِكِ يَوْمِ  
الدِّينِ ٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥

Langkah selanjutnya adalah penjelasan dari ayat-ayat yang tercantum di atas. Ia tidak menggunakan kata "*tafsir*", tetapi menggunakan kata *bayan*. Meskipun demikian, maksud dari kata itu tetaplah sama, yaitu bermaksud untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ  
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ٣ مَلِكِ  
يَوْمِ الدِّينِ ٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥

<sup>24</sup> Husein Al-Ṭabāṭabā'ī, 18.

## بيان

قوله تعالى : ﴿ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ  
الرَّحِيمِ ﴾ الناس ربما يعملون عملاً أو يبتدؤون  
في عمل ويقرونونه باسم عزيز من أعزهم أو  
كبير من كبرائهم, ليكون عملهم ذاك مباركا  
بذلك متشرفا, أوليكون ذكرى يذكرهم به,  
ومثل ذلك موجود أيضاً الى آخره . . .

Dalam penjelasannya, *bayan*, ia menjelaskan secara umum maksud dari suatu ayat terlebih dahulu, lalu menghadirkan keterangan dari hadits Nabi dan juga mengaitkan keterangan ayat tersebut dengan ayat lainnya. Adapun keterangan ayat yang dijelaskan dengan hadits Nabi seperti penjelasan tentang "*basmallah*" yang dalam hadits dijelaskan bahwa sesuatu yang tidak dimulai dengan "*basmallah*" maka akan terputus keberkahannya, sebagaimana penjelasan berikut ini:

الأمور إنما نصيبه من البقاء بقدر ما لله فيه نصيب, وهذا هو الذي يفيد ما رواه الفريقان عن النبي ﷺ أنه قال : [ كل أمر ذي بال لم يبدأ فيه باسم الله فهو أبتر الحديث ] . والأبتر هو المنقطع الآخر, فالأنسب أن متعلق البسمة ابتدئ الى آخره . . .

Adapun mengenai penafsiran ayat yang dikaitkan dengan ayat lainnya ialah seperti penjelasan atas ayat "*al-rahman al-rahim*", yang sebelumnya dijelaskan bahwa *al-rahman* adalah bentuk kasih sayang Allah yang diberikan kepada hamba-Nya secara umum, baik Mukmin maupun kafir. Lalu kemudian *al-rahim*



adalah bentuk kasih sayang yang khusus diberikan kepada kaum Mukmin berupa kebahagiaan di akhirat dan bertemu dengan Allah. Lalu kemudian ayat tadi dikaitkan dengan ayat 156 dari surah al-A'raf,<sup>25</sup> adapun teksnya sebagai berikut:

المبتدئة باسم الله الرحمن الرحيم, فهو الله الذي إليه مرجع العباد, وهو الرحمن يبين لعباده سبيل رحمته العامه للمؤمنين والكافر, مما فيه خيرهم في وجودهم وحياتهم, وهو الرحيم يبين لهم سبيل رحمته الخاصة بالمؤمنين وهو سعادة أحرثهم ولقاء ربهم وقد قال تعالى: ﴿ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ وَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ ﴾ فهذا بالنسبة إلى جملة القرآن.

Setelah menjelaskan dari hadits dan juga mengaitkannya dengan ayat yang lain, langkah selanjutnya adalah menjelaskan ayat-ayat tersebut dengan memaparkan berbagai pendapat dari Imamah Syi'ah, dan juga teks-teks hadits yang berkaitan dengan penjelasan ayat. Ia selalu mengomentari setiap pemaparan riwayat-riwayat tersebut. Seperti ketika ia mengomentari riwayat salah satu tokoh Imamah Syi'ah sebagai berikut:<sup>26</sup>

وفي التهذيب عن الصادق عليه السلام, وفي العيون وتفسير العياشي عن الرضا عليه السلام أنها أقرب إلى اسم الله الأعظم من ناظر العين إلى بياضها.

أقول : وسيجيء معنى الرواية في الكلام على الا سم الأعظم.

Atau ketika ia mengomentari riwayat teks-teks hadits sebagaimana berikut:<sup>27</sup>

ففي صحيح مسلم عن أنس قال رسول الله ﷺ : انزل علي أنفاً سورة فقرأ : بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وعن أبي داود عن ابن عباس (وقد صححوها سندها) قال : ان رسول الله ﷺ كان (وفي رواية انقضاء السورة) حتى ينزل عليه, بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أقول : وروي هذا المعنى من طرق الخاصة عن الباقر عليه السلام.

Selain menggunakan kata *aqulu*, *saya berkata*, kadangkala ia menggunakan kata *qultu*, *saya telah berkata*, yang kemudian menjadi penanda bahwa ia juga memberikan komentar terhadap sumber-sumber riwayat yang ia paparkan dalam penafsirannya.

Tidak semua ayat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Adapun salah satu contoh penjelasan ayat dengan menggunakan pendekatan ialah ketika berkaitan dengan surah *al-Fatihah* yang dijelaskan dengan menggunakan pendekatan falsafi, seperti keterangan berikut ini:<sup>28</sup>

<sup>25</sup> Husein Al-Ṭabātabā'ī, 19.

<sup>26</sup> Husein Al-Ṭabātabā'ī, 25.

<sup>27</sup> Husein Al-Ṭabātabā'ī, 26.

<sup>28</sup> Husein Al-Ṭabātabā'ī, 27.

( بحث الفلسفي )

البراهين العقلية ناهضة على أن استقلال المعلول وكل شأن من شؤونه هو بالعلة, وان كل ما له من كمال فهو من اذلال وجود علته, فلو كان للحسن والجمال حقيقة في الوجود فكماله واستقلاله للواجب تعالى لأنه العلة التي ينتهي إليه جميع العلل, والثناء والحمد هو إظهار موجود ما بوجوده اخر وهو لا محالة علته, وإذا كان كل كمال ينتهي إليه تعالى فحقيقة كل ثناء وحمد تعود وتنتهي إليه تعالى, ﴿ فالحمد لله رب العالمين ﴾

Tambahan keterangan, kadangkala al-Tabataba'i juga melakukan analisa bahasa bila diperlukan. Kemudian juga menjelaskan beberapa kata yang memiliki ragam bacaan *qira'ah*. Serta menyertakan *asbab al-nuzulnya* bila ada yang disandarkan pada hadits yang sahih.<sup>29</sup>

Kemudian halaman terakhir pada tiap-tiap jilid dilengkapi dengan indeks atau *fahras* yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mencari pembahasan ayat atau surah yang ingin diketahui. *Fahras* atau indeks tersebut terdiri dari beberapa kolom yang berisi tentang keterangan nomor pengelompokan ayat, tema pembahasan dari pengelompokan ayat, lalu jenis pembahasan dan keterangan

halamannya, sebagaimana gambar berikut ini:<sup>30</sup>

رقم الايات	موضوع البحث	نوع البحث	رقم الصفحة
	في مسلك البحث التفسيري في الكتاب	مقدمة	٧
٥-١	سورة الفاتحة معنى الحمد وأنه سبحانه. أيضاً فيه.	بحث قرآني	١٨
٧-٦	معنى الصراط والهداية.	بحث قرآني	٢٧
	معنى جري القرآن	بحث روائي	٣٠
			٤٠

### Penafsiran Imam al-Kulaini dan al-Tabataba'i atas QS. al-Zumar (39) : 65 dan QS. al-Baqarah (2) : 136

#### 1. Penafsiran Imam al-Kulaini

Sebuah karya tercipta tentu tidak lepas dari pengaruh sosial di mana penulis itu tinggal. Sejarah keilmuan pun turut mempengaruhi penulisan tersebut. Karenanya, seorang mufassir, tentu sedikit banyaknya dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal dan

<sup>29</sup> fauzan, "Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Tabataba'i," 130.

<sup>30</sup> Husein Al-Ṭabātabā'ī, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Juz Al-Awwal*, 445.

sejarah intelektualnya. Begitu pula dengan al-Tabataba'i yang disinyalir memiliki kecenderungan karakter keilmuannya yang condong kepada ajaran-ajaran Syi'ah. Pendapat demikian sesuai dengan daerah yang menjadi tempat perjalanan keilmuannya, yaitu Tabriz, al-Najaf, dan Qum. Ketiga daerah tersebut merupakan bagian dari wilayah Iran dan diketahui bahwa masyarakat di sana mayoritas penganut ajaran Syi'ah. Selain itu, ia juga mendapat bimbingan dan pengajaran dari guru-gurunya yang juga penganut Syi'ah.<sup>31</sup>

Khairunnas Jamal dalam tulisannya "Pengaruh Pemikiran Husain Thabathaba'i dalam Tafsir Al-Mishbah" menjelaskan bahwa keterpengaruhan Syi'ah dalam penafsiran al-Tabataba'i bisa dilihat dari sumber-sumber yang ia gunakan, yaitu dari hadits-hadits yang diriwayatkan oleh imam-imam Syi'ah yang termaktub dalam kitab *al-Kafi* karangan Imam al-Kulaini yang dijadikan sebagai rujukan oleh al-Tabataba'i. Selain itu juga dalam menyajikan pendapat-pendapat mengenai suatu ayat, ia juga memberikan pendapat-pendapat dari tokoh Syi'ah, di antaranya ialah Imam Abu Ja'far, Imam Ridho, Abu al-Hasan, Ja'far bin Muhammad.<sup>32</sup>

Latar belakang Al-Tabataba'i sebagai penganut Syi'ah boleh dibilang menimbulkan polemik apabila dikaitkan dengan aliran Sunni yang dianggap memiliki perbedaan ajaran di antara keduanya, contohnya saja dalam bidang tauhid. Dalam ajaran Syi'ah,

konsep tauhid harus juga diikuti dengan keyakinan akan Imamah. Berhubung konsep Imamah dalam ajaran Syi'ah merupakan syarat kemutlakan yang harus diyakini, maka bagi mereka yang ingin mengatakan bahwa "ia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ia juga harus meyakini para Imamah." Keimanan seseorang tertolak apabila ia mengingkari para Imamah. Tentu berbeda dengan pendapat dari kalangan Sunni mengenai tauhid. Dalam pandangan kalangan Sunni, atau yang disebut dengan *ahl Sunnah wa al-Jama'ah*, tauhid tidak berkaitan dengan kepercayaan kepada para Imam, yaitu Imam Ali ibn Abi Thalib dan juga keturunannya. Keimanan seseorang tetap diterima meskipun tidak mengkultuskan dan mengimani para Imam tersebut.

Untuk menguatkan konsep tauhid dengan konsep Imamahnya, ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tauhid, yaitu syirik, ditakwil menurut konsep Imamah. Dalam penafsiran dari kalangan mufassir Syi'ah, selalu dikaitkan dengan para imam Syi'ah yang mereka yakini sebagai *ma'sum*. Kata *al-Syirk*, diartikan sebagai mereka yang "menyekutukan para Imam", bukan "menyekutukan Allah sebagaimana akidah Sunni. Penafsiran tersebut bisa dilihat dalam QS. al-Zumar (39) : 65:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ  
 أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ  
 الْخَاسِرِينَ ٦٥

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (Nabi-Nabi) yang sebelumnya. "Jika kamu mempersekutukan (Allah),

<sup>31</sup> fauzan, "Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Tabataba'i," 121.

<sup>32</sup> Jamal, "Pengaruh Pemikiran Husain Thabathaba'i Dalam Tafsir Al-Mishbah," 206.

*niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi*". {QS. al-Zumar (39) : 65}

Imam al-Kulaini dalam kitabnya *al-Kafi*, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "menyekutukan" dalam ayat tersebut ialah mempersekutukan Ali dengan kepemimpinan orang lain.

Contoh lain mengenai penafsiran Syi'ah demi mengokohkan konsep Imamah ialah dalam ayat 136 dari surah al-Baqarah yang menjelaskan persaksian keimanan kepada Allah dan Rasul yang kemudian ditafsirkan menjadi keimanan terhadap Imam dan *Ahl al-Bait*. Adapun ayatnya sebagai berikut:

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا..... ١٣٦

"Katakanlah (*hai orang-orang mukmin*): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami.....". {QS. al-Baqarah (2) : 136}

Al-Kulaini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "beriman kepada apa yang diturunkan oleh Allah" ialah beriman kepada Ali, Fatimah, Hasan, Husein dan para Imam setelah mereka.<sup>33</sup>

## 2. Penafsiran al-Tabataba'i

Al-Tabataba'i, sebagaimana yang telah disebutkan bahwa ia juga merujuk kepada pendapat-pendapat Imam Syi'ah dalam menafsirkan al-Qur'an, termasuk salah satunya ialah pendapat dari Imam al-Kulaini. Oleh karena itu, menarik kiranya di sini untuk melihat bagaimana al-Tabataba'i menafsirkan

kedua ayat tersebut, yaitu QS. al-Zumar (39) : 65 dan QS. al-Baqarah (2) : 136.

Sebelum memahami maksud makna dari QS. al-Zumar (39) : 65, terlebih dahulu al-Tabataba'i memberikan tema besar atas surah al-Zumar dengan "*kalam fi ma'na al-rida wa al-sukht minallah*", atau kurang lebih bermakna *pembicaraan atau pembahasan tentang makna rida dan murka Allah*. Adapun jenis pembahasannya ialah *'aqli wa qur'ani*. Ayat 65 dari surah al-Zumar termasuk dari pengelompokan ayat 62-75. Tulisan ini tidak membahas semua ayat-ayat tersebut, hanya memfokuskan pembahasan pada ayat ke 65 dari surah al-Zumar saja.<sup>34</sup>

Secara umum, pengelompokan ayat-ayat dari 62-75 berbicara tentang perintah Allah kepada Nabi untuk menyampaikan kepada kaum Musyrikin bahwa saran mereka kepada Nabi untuk menyembah Tuhan-tuhan yang mereka sembah adalah bentuk ketidaktahuan atau kebodohan (*jahl*) mereka atas kedudukan Allah. Nabi kemudian memperingatkan mereka atas firman Allah yang diturunkan kepadanya dan juga kepada Nabi-nabi sebelumnya bahwa apabila menyekutukan Allah, maka terhapuslah amal (*la'in asyrakta layahbatanna 'amaluhu*). Kemudian dalam ayat-ayat tersebut juga Allah menjelaskan sifat kaum Musyrikin atas ketidaktahuan mereka terhadap apa yang yang wajib diketahui, juga perihal keengganan mereka dalam mempertanyakan Tuhan mereka sendiri. Karenanya, mereka

<sup>33</sup> Hasib, *Sunni Dan Syi'ah: Mustahil Bersatu*, 6-9.

<sup>34</sup> Muḥammad Ḥusein Al-Ṭabātabā'ī, *Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Juz Al-Sābi' 'Asyar* (Beirut: Mu'assasah al-A'lamī li al-Maṭbū'āt, 1997), 408.

tidak menyembah, selain kepada Tuhan mereka.<sup>35</sup>

Penafsiran al-Tabataba'i saling berkaitan satu ayat dengan ayat lainnya, karena itu menjadi metode penafsirannya. Ketika menafsirkan ayat 65 surah al-Zumar, ia mengatakan bahwa keterangan dari ayat ini merupakan kelanjutan dari pada ayat sebelumnya, yaitu ayat ke 64. Adapun ayatnya ialah sebagai berikut:

قُلْ أَغْيَرَ اللَّهُ تَأْمُرُوْنِي أَعْبُدُ أَيَّهَا الْجَاهِلُونَ ٦٤

"Katakanlah: "Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?". {QS. al-Zumar (39) : 64}

Maksud dari ayat di atas tidak jauh berbeda dengan penjelasan secara umum tentang pengelompokan ayat ini, yaitu saran mereka terhadap Nabi agar mau menyembah Tuhan yang mereka sembah. Perbuatan tersebut adalah bentuk kebodohan dan ketidaktahuan, sesungguhnya untuk mengetahui keesaan Allah bisa diketahui apabila mereka mau menggunakan akal dengan cara melihat ciptaan-Nya yang ada di sekitar mereka, bagaimana kekuasaan Allah meliputi segala sesuatu, dan juga mengenai keteraturan dunia ini.

Kata "ayyuhal jahilun" pada ayat ke 64 surah al-Zumar dikaitkan kepada mereka yang mempunyai sifat *jahl* atau ketidaktahuan mereka karena telah memerintahkan dan menyarankan Nabi untuk menyembah selain Allah, padahal telah jelas ayat-ayat yang menerangkan tentang tauhid atau keesaan Allah.

Adapun mengenai ayat sebelumnya, yaitu pada ayat ke 63:

لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا

بَايَتِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ٦٣

"Kepunyaan-Nya-lah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi. Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi". {QS. al-Zumar (39) : 63}

Kalimat "...wallazina kafaru bi ayati rabbihim" berkaitan dengan firman-Nya pada ayat ke 62:

اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ٦٢

"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu". {QS. al-Zumar (39) : 62}

Perkataan "Allahu khaliq kulli syai'....", yang berarti bahwa Allah menciptakan segala sesuatu. Dalam artian, Allah kuasa dan pemilik segala sesuatu, hanya Dialah Tuhan yang patut untuk disembah. Kemudian al-Tabataba'i memaknai firman Allah "...wallazina kafaru bi ayati rabbihim" dengan mengatakan bahwa mereka yang mengingkari ayat-ayat Allah dan juga mereka yang tidak mengesakan Allah dan tidak menyembah-Nya, mereka inilah termasuk dari orang-orang yang rugi lagi tidak mengetahui. Penafsiran ini sejalan dengan apa yang dijelaskan al-Tabataba'i mengenai kalimat terakhir dari ayat ke 65, "...wa litakunanna minal khasirin", bahwa yang dimaksud dengan orang yang merugi itu adalah orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan menolak keterangan atau pun dalil tentang keesaan Allah.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Husein Al-Ṭabātabā'ī, 287.

<sup>36</sup> Husein Al-Ṭabātabā'ī, 289–291.

Adapun pada pembahasan penjelasan riwayat Imamah, al-Tabataba'i tidak menjelaskan secara spesifik mengenai ayat ke 65, tetapi hanya berupa penguatan saja. Seperti ia mencantumkan penjelasan dalam tafsir *al-Qummi* mengenai ayat ke 65 tersebut dengan mengatakan bahwa ayat itu adalah perkataan Nabi yang ditujukan untuk umatnya dan pendapat al-Sadiq bahwa Allah mengutus Nabi-Nya dengan pernyataan seperti "*iybaka a'ni wasma'i ya jarah*", yang bermakna kurang lebih "*kepadamulah maksud itu ditujukan, maka dengarlah wahai tetanggaku*".<sup>37</sup> Maksudnya, pernyataan yang ditujukan kepada orang-orang Musyrikin itu juga ditujukan kepada Nabi, tetapi dengan tujuan untuk menjaga Nabi dari dosa dan kemaksiatan.

Dari penjelasan di atas, maka kata "*al-Syirk*" dalam surah al-Zumar ayat 65 tidak berkaitan dengan Imamah, tetapi diartikan oleh al-Tabataba'i dengan "mereka yang menyekutukan Allah". Ia juga mengatakan bahwa tindakan demikian adalah merupakan tindakan yang bodoh karena ayat al-Qur'an jelas melarang hal itu dan akal seharusnya mampu mengidentifikasi akan keesaan Allah dengan cara melihat ciptaan-Nya yang ada di sekitar mereka.<sup>38</sup>

Adapun mengenai penjelasan al-Kulaini atas firman Allah "*qulu amanna billah...*" dengan persaksian keimanan terhadap Imam dan *Ahl al-Bait* dalam surah al-Baqarah ayat 136, al-Tabataba'i dalam tafsirnya, *al-Mizan*, tidak menafsirkannya demikian. Ia menafsirkan firman Allah "*qulu amanna billah...*" dengan persaksian

keimanan kepada Allah dan juga kepada para Nabi, sebagaimana yang ia jelaskan dalam tafsirnya dengan الشهادة على الايمان, والايمن بما عند الانبياء. Adapun terkait penafsiran al-Kulaini yang menjelaskan tentang apa yang dimaksud "*wa ma unzila ilaina...*" atau "*apa yang diturunkan oleh Allah...*" ialah beriman kepada Ali, Fatimah, Hasan, Husein dan para Imam setelah mereka, al-Tabataba'i pun tidak menafsirkannya demikian. Adapun yang dimaksud dengan firman Allah, "*wa ma unzila ilaina...*" atau "*apa yang diturunkan oleh Allah...*" menurut al-Tabataba'i ialah al-Qur'an, bukan beriman kepada Ali, Fatimah, Hasan, Husein dan para Imam setelah mereka.<sup>39</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa penafsiran al-Tabataba'i tentang tauhid dalam surah al-Zumar ayat 65 dan penafsirannya atas surah al-Baqarah ayat 136 berbeda dengan al-Kulaini. Meskipun al-Tabataba'i menjadikan al-Kulaini sebagai salah satu rujukan dalam penafsirannya, tetapi ia tidak sependapat dengan penafsirannya. Dalam hal tauhid, ia sepaham dengan kalangan Sunni yang mengartikan syirik dalam surah al-Zumar ayat 65 dengan menyekutukan Allah, bukan menyekutukan Ali dengan kepemimpinan yang lain. Tampaknya, al-Tabataba'i tidak ingin terjebak pada pemahaman yang terlalu condong pada aliran yang dianutnya. Ia mencoba menafsirkan al-Qur'an secara obyektif, dengan menyajikan berbagai sumber-sumber, baik itu riwayat Nabi, sahabat, dari kalangan Imamiah, atau pun dari

<sup>37</sup> Husein Al-Ṭabāṭabā'ī, 300.

<sup>38</sup> Husein Al-Ṭabāṭabā'ī, 290–291.

<sup>39</sup> Husein Al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Juz Al-Awwal*, 306.

sumber-sumber Sunni. Meskipun ia menukil pendapat-pendapat dari Imam Syi'ah, ia tidak mengambil pendapat yang sekiranya terkesan ekstrim sebagai penguat madzhabnya. Karena usahanya tersebut, menunjukkan bahwa ia adalah tokoh Syi'ah yang moderat. Penafsirannya pun menjadi berbeda dengan aliran Syi'ah yang terkesan ekstrim terhadap madzhabnya.

### 3. Analisis Pemikiran al-Tabataba'i

Ada dua poin yang akan dijabarkan mengenai pemikiran al-Tabataba'i. *Pertama*, berkenaan dengan penafsirannya tentang tauhid. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam soal tauhid, ia berbeda pendapat dengan kebanyakan Imam Syi'ah lainnya. Surah al-Zumar ayat 65 ditafsirkan oleh mayoritas ulama Syi'ah dengan menyekutukan para Imam. Seperti Imam al-Kulaini yang mengartikannya dengan menyekutukan Ali dengan kepemimpinan orang lain. Pendapat al-Tabataba'i mengenai pemaknaan surah al-Zumar ayat 65 sejalan dengan mayoritas pengikut Sunni yang mengartikannya dengan menyekutukan Allah. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan sisi moderat dari Al-Tabataba'i. Selain itu juga menunjukkan bahwa al-Tabataba'i tidak begitu saja menerima sumber-sumber yang berasal dari Imamah.

*Kedua*, keterpengaruhannya ajaran Syi'ah dalam pemikirannya. Meskipun ia dinilai moderat, dan pendapatnya seolah-olah bertentangan dengan kalangan Syi'ah, keterpengaruhannya dari aliran yang dianutnya tetap tidak bisa hilang begitu saja. Seperti ketika ia menafsirkan ayat yang berkenaan mengenai kepemimpinan atau *ulil*

*amri*, sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ  
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ  
فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.* {QS. al-Nisā' (4) : 59}

Ayat tersebut menerangkan bahwa apabila terjadi perselisihan atau perbedaan pendapat mengenai suatu hal, maka harus dikembalikan perkara itu kepada Allah, Rasul dan *ulil amri*. Berkenaan dengan mengembalikan perkara tersebut kepada Allah dan Rasul, al-Tabataba'i tidak mempermasalahkannya. Tetapi mengenai pemaknaan *ulil amri* pada ayat itu, penafsirannya berbeda dengan Sunni. Kata *ulil amri* pada ayat tersebut, menurut al-Tabataba'i adalah *ahl al-bait*, atau para Imam yang *ma'sum*. Menurutnya, syarat untuk menjadi *ulil amri* ialah seorang yang *ma'sum* atau terbebas dari melakukan dosa. Karena kebutuhan kepada *ulil amri* tidak ubahnya seperti kebutuhan seseorang kepada Rasulullah, yaitu mengenai persoalan urusan-urusan umat. Maka selain dari *ahl al-bait* dan Imam yang *ma'sum*, bukan termasuk *ulil amri*.

Pendapatnya tersebut berdasarkan dari riwayat-riwayat yang berjalur dari para Imam *ahl al-bait* bahwa *ulil amri* itu adalah mereka. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa *ulil amri* itu adalah *khulafa al-rasyidun*, para panglima perang atau ulama yang pendapatnya diikuti, semuanya ditolak olehnya. Menurutnya, ayat itu ditujukan kepada *ahl al-bait*, bukan kepada selainnya. Sedangkan mengenai keterangan tiga pemimpin yang harus diikuti di atas, menurutnya tidak ada dalil yang menguatkan hal itu. Selain merujuk pada surah al-Nisa' ayat 59 di atas yang menurutnya kata *ulil amri* dalam ayat tersebut secara mutlak adalah *ahl al-bait* atau Imam yang *ma'sum*, al-Tabataba'i juga menguatkan pendapatnya dari keterangan hadits, seperti hadits *safinah* berikut ini:

مثل أهل بيتي كمثل سفينة نوح من ركبها نجا  
ومن تخلف عنها غرق

“Perumpamaan *ahl al-baitku* adalah seperti bahtera Nabi Nuh, barang siapa yang menaikinya ia akan selamat, dan barang siapa yang tertinggal, ia akan tenggelam”.

Dan juga hadits *saqalain*, sebagai berikut:

إني تارك فيكم الثقلين كتاب الله وعترتي أهل  
بيتي ما إن تمسكنم بهما لن تضلوا بعدي أبدا

“Sesungguhnya aku tinggalkan kepada kamu dua perkara, kitab Allah dan *itrahku, ahl al-baitku, jika kamu berpegang teguh dengan keduanya, kamu tidak akan sesat selamanya*”.

Melalui keterangan dari ayat al-Qur'an, yaitu surah al-Nisa' ayat 59,

riwayat-riwayat Imamah dan juga hadits di atas, menjadi penguat pendapatnya bahwa yang dimaksud *ulil amri* dalam surah al-Nisa' ayat 59 adalah *ahl al-bait*. Karena menurut al-Tabataba'i, mereka yang paling berhak menyandang gelar itu, bukan selainnya.<sup>40</sup>

Dalam persoalan kepemimpinan, seperti halnya al-Tabataba'i tidak lepas dari ajaran Syi'ah. Ia tidak merujuk kepada pendapat ulama Sunni yang mengatakan bahwa substansi *ulil amri* itu sendiri adalah sebagai seorang pemimpin. Karenanya siapa saja bisa dianggap sebagai *ulil amri* apabila ia memegang otoritas negara, politik dan juga agama. Tapi dengan catatan, ia juga harus memenuhi kriteria yang ditetapkan, salah satunya ialah memiliki pengetahuan yang luas lagi mendalam dan mampu bersikap adil.<sup>41</sup>

Dari penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa tidak semua aspek dalam penafsiran al-Tabataba'i bersifat moderat. Mengenai persoalan *ulil amri* misalkan, ia sama sekali tidak mengambil riwayat-riwayat dari kalangan Sunni. Menurutnya, dari keterangan al-Qur'an, riwayat Imamah<sup>42</sup> dan hadits Nabi sudah cukup

<sup>40</sup> Muḥammad Husein Al-Ṭabātabā'ī, *Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Juz Al-Rābi'* (Beirut: Mu'assasah al-A'lamī li al-Maṭbū'āt, 1997), 408–409.

<sup>41</sup> Kaizal Bay, “Pengertian Ulil Amri Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Masyarakat Muslim,” *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 1 (2011): 5–6.

<sup>42</sup> Al-Ṭabātabā'ī menyandarkan argumennya kepada riwayat-riwayat Imamah Syi'ah seperti mengambil pendapat Jābir ibn 'Abdullah al-Anṣārī dalam kitab al-Burhān, pendapat jābir al-Ju'fī dalam kitab al-'Ayyāsyī, dan juga mengambil pendapat dari Abū 'Abdillah dalam kitab al-Kāfī. Lih. Husein Al-Ṭabātabā'ī, *Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Juz Al-Rābi'*, 420–421.



kuat untuk menunjukkan bahwa makna *ulil amri* adalah *ahl al-bait*, meskipun dalam persoalan tauhid, pendapatnya lebih condong kepada riwayat Sunni. Hal itu menunjukkan bahwa meskipun al-Tabataba'i dikatakan sebagai mufassir Syi'ah moderat yang disebabkan menukil riwayat Sunni, ia tetap tidak bisa lepas dari keterpengaruhannya ajaran Syi'ah yang dianutnya.

### KESIMPULAN

Penafsiran al-Tabataba'i yang cenderung ke arah Sunni, menunjukkan adanya upaya darinya untuk menafsirkan al-Qur'an tidak hanya berdasarkan sudut pandang aliran. Di sisi lain, al-Tabataba'i tidak sepenuhnya lepas dari kecenderungan terhadap aliran. Namun tidak sampai pada fanatik terhadap paham aliran. Ia memosisikan diri seobyektif mungkin dalam menafsirkan al-Qur'an dengan menyajikan berbagai sumber-sumber riwayat, tidak hanya sumber-sumber Imamah Syi'ah, tetapi juga dari Sunni. Penjabaran berbagai riwayat, yang tidak hanya riwayat Imamah, tetapi juga Sunni, menunjukkan sisi kemoderatan tersebut. Seperti penafsirannya atas QS. al-Zumar (39) : 65 dan QS. al-Baqarah (2) : 136 yang lebih mengarah kepada pemaknaan Sunni, daripada mayoritas penafsir Syi'ah, misalnya dengan penafsiran al-Kulaini. .

Al-Tabataba'i mengharapkan penafsiran dalam kitab *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, mampu memberikan kekayaan wacana dalam melihat pemaknaan al-Qur'an. Karena penamaan al-Tabataba'i kepada kitab tafsirnya dengan *al-Mizan* bertujuan untuk menjadi pertimbangan bagi pembaca. Jika ia adalah timbangan,

tentunya harus bersikap obyektif, tidak memihak baik kepada Syi'ah sendiri atau pun aliran lainnya. Meskipun al-Tabataba'i dianggap sebagai penafsir Syi'ah yang moderat, dengan adanya tokoh-tokoh Imamah Syi'ah yang dijadikan sumber rujukan dalam kitab tafsirnya, serta menafsirkan kata *ulil amri* dalam QS. al-Nisa (4) : 59, harus dari *ahl al-bait* dan *ma'sum*, menunjukkan bahwa al-Tabataba'i tidak sepenuhnya lepas dari kecenderungan madzhabnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bay, Kaizal. "Pengertian Ulil Amri Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Masyarakat Muslim." *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 1 (2011).
- dan Hengki Wijaya, Umrati. *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Fauzan, Ahmad. "Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Tabataba'i." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018).
- Hasib, Kholili. *Sunni Dan Syi'ah: Mustahil Bersatu*. Bandung: Tafakur, 2014.
- Husein Al-Tabataba'i, Muhammad. *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an Al-Juz Al-Awwal*. Beirut: Mu'assasah al-A'lamī li al-Maṭbū'āt, 1997.
- . *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an Al-Juz Al-Rābi'*. Beirut: Mu'assasah al-A'lamī li al-Maṭbū'āt, 1997.
- . *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an Al-Juz Al-Sābi' 'Asyar*. Beirut: Mu'assasah al-A'lamī li al-

Maṭbū'āt, 1997.

Irhas. "Penerapan Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Qur'an (Studi Atas Kitab Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Al-Thabathaba'i)." *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 2 (2016).

Jamal, Khairunnas. "Pengaruh Pemikiran Husain Thabathaba'i Dalam Tafsir Al-Mishbah." *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 2 (2011).

Kusnadi. "Memahami Pesan Moral Al-Qur'an (Studi Terhadap Konsep Gharad Dalam Tafsir Al-Mizan)." *Wardah* 24, no. 15 (2014).

Oshi Kurniawan dan Aliviyah Rosi Khairunnisa, Rangga. "Karakteristik Dan Metodologi Tafsir Al-Mizan Al-Thabathaba'i." *Journal.Uinsgd.Ac.Id* 1, no. 2 (2021).

Otta, Yusno Abdullah. "Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan (Studi Atas Pemikiran Thabathaba'i Dalam Tafsir Al-Mizan)." *Potret Pemikiran* 19, no. 2 (2015).

Qardhawi, Yusuf. *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayyie Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Warson Munawwir, Ahmad. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Yunan, Muhammad. "Allamah Al-Tabataba'i Dan Tafsir Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an (Suatu Tinjauan Manhaj Tafsir)." *Jurnal PAPPASANG* 3, no. 1 (2021).